

PASCA KOLONIAL DALAM NOVEL UNE ENQUETE AU PAYS

KARYA DRISS CHRAIBI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra pada Pada Jurusan Sastra Perancis Universitas Hasanuddin

ERASTUS LOUIS

F31115507

DEPARTEMEN SASTRA PERANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PASCA KOLONIAL DALAM NOVEL UNE ENQUETE AU PAYS

KARYA DRISS CHRAIBI

Disusun dan diajukan oleh:

ERASTUS LOUIS

F31115507

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 08 Oktober 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Pembimbing I

Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum
NIP. 19680323 199303 1 002

Pembimbing II

Dr. Hashullah, M.Hum
NIP. 19670805 199303 1 003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen
Sastra Prancis,

Dr. Ade Yolanda Latiuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erastus Louis

NIM : F31115507

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

PASCA KOLONIAL DALAM NOVEL UNE ENQUETE AU PAYS

merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Oktober 2021

Yang Menyatakan,



Erastus Louis
F31115507

KATA PENGANTAR

Salam damai dan sejahtera untuk kita semua.

Dengan mengucapkan Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas pertolongan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, terutama pada saat terdapat wabah Covid -19, penulis merasa kurang efektif jika harus menjalani proses bimbingan dengan cara daring, maka itulah salah satu penyebab utama penulis terlambat menyelesaikan masa skripsi. Namun pada akhirnya penulis dapat melalui masa itu semua berkat adanya dorongan dari keluarga terdekat khususnya mama tersabar *Lesti Padmi* dan juga bapak terkeren *Adam Ernanto*, yang telah memberikan support, motivasi, dukungan dari segala aspek. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Kepada *Dr. Mardi Adi Amin, M.Hum* selaku pembimbing I dan *Dr. Hasbullah, M. Hum* selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi

ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah lakukan.

2. Seluruh Dosen dan staf jurusan sastra prancis dan fakultas ilmu budaya yang telah memberikan banyak bantuan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama penulis berkuliah.
3. Untuk teman-teman yang selalu memberikan inspirasi dan dorongan yang berada di Perumahan mewah Bumi Tamalanrea Permai, tidak perlu saya menyebutkan siapa saja, ditakutkan ada oknum yang tersinggung, pokoknya inisial *Indra Syahputra* selaku tuan rumah buat kumpul, yang selalu mencintai dalam diam juniornya inisial “ **B** “, *Suryadi Darul Ahmad* selaku Tukang troll main game yang selalu sadboys hingga akhir hayat, *Dayan Satria Anarki*, pria yang sok kesepian, tapi lancar dalam rejeki pekerjaan, *Jaya Nugraha Cahyana* selaku adek kandung dari saudara tuan rumah, yang selalu memberikan asupan hal-hal yang berguna, *Fikrul Masyhari* tukang gendong dalam game yang selalu sabar disaat temannya semua nge-troll, pokoknya anak anak kah over powerki kalau masalah betina.
4. Untuk teman-teman yang berada dalam lingkup Rumah mewah di Barombong City yang selalu sok jago dalam hal pergaulan, apalagi *Ian* yang selalu menjual namaku untuk minta izin di orang-tuanya, suka ajarkan korupsi, *Andi* selaku tuan rumah untuk nge wi-fi gratis, yang selalu diam-diam tapi banyak betinanya, dan untuk manusia

black *Adi* yang selalu sedih gak jelas, suka bucin ga ada akhlak, pokoknya semua anak-anak kah tidak ada beres apa-apanya.

5. Untuk teman-teman, senior-senior, dan junior-junior dalam lingkungan kampus, terkhususnya rumah yang disebut HIMPRA, terima kasih atas ilmu, pengalaman, pengetahuan apapun itu yang terjadi selama masa kuliah.

Pada akhirnya, perjalanan yang ditempuh selama 3 tahun 36 bulan dapat diakhiri dengan rasa syukur dan bangga, oleh karena itu penyusun mempersembahkan skripsi yang berjudul "*Pasca-Kolonial dalam novel 'Une Enquete au Pays karya Driss Chraibi'*". Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Tuhan Memberkati kita semua. Amin.

Makassar, September 2021

Penulis

Abstrak

Judul skripsi ini adalah "Pasca-Kolonial dalam novel "Une Enquete au Pays" karya Driss Chraibi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pasca-kolonial yang terdapat dalam cerita, melalui berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Teori yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah teori Orientalisme, Hegemoni, dan juga menggunakan unsur Instrinsik. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Pasca-Kolonial terdapat dalam cerita. Kajian Pasca-Kolonial muncul karena adanya Tokoh utama (Kepala Polisi Mohammed dan Inspektur Ali) yang ditugaskan untuk menginvestigasi sebuah negara.

Setelah melakukan penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis novel "Une Enquete au Pays", Driss Chraibi, sebelum menampilkan adanya tanda-tanda Pasca-Kolonial, Chraibi membuat tokoh utama penasaran akan daerah yang akan di investigasi, sehingga hal tersebut dapat memberi wacana mengenai Pasca-Kolonial.

Abstract

The title of this thesis is "Post-Colonial in the novel "Une Enquete au Pays" by Driss Chraibi. This study aims to examine the Pasca-colonial contained in the story, through various events experienced by the characters in the story.

The theory used by the researcher in this thesis is the theory of Orientalism, Hegemony, and also uses intrinsic elements. This study explains how Post-Colonial is contained in the story. The Post-Colonial Study arises because of the main characters (Police Chief Mohammed and Inspector Ali) who are assigned to investigate a country.

After conducting this research, the results showed that the author of the novel "Une Enquete au Pays", Driss Chraibi, before showing signs of Post-Colonial, Chraibi made the main character curious about the area to be investigated, so that it can provide a discourse about Post-Colonial.

Résumé de Memoire

Le titre de cette memoire est "Post-colonial dans le roman "Une Enquete au Pays" de Driss Chraibi. Cette étude vise à analyser le Pasca-colonial dans l'histoire, à travers divers événements vécus par les personnages de l'histoire. .

La théorie utilisée par le chercheur dans cette memoire est la théorie de l'orientalisme, de l'hégémonie, et utilise des éléments intrinsèques. Cette étude explique comment Post-Colonial est contenu dans l'histoire. L'étude Post-coloniale survient à cause des personnages principaux (le chef de la police Mohammed et l'inspecteur Ali) qui sont chargés d'enquêter sur un pays.

La conclusion de ce mémoire montre que l'auteur du roman "Une Enquete au Pays", Driss Chraibi, avant de montrer des signes de Post-Colonial, Chraibi rend le personnage principal curieux sur la zone à enquêter, afin qu'il puisse fournir un discours sur Post-Colonial .

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Abstract	vii
Resume de Memoire	viii
Daftar isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metodologi Penelitian	12
1. Metode Pengumpulan Data	
2. Metode Analisis Data	
3. Prosedur Kerja	
H. Komposisi Bab	15

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI	16
1. Teori Pasca-Kolonial	16
2. Unsur-unsur Instrinsik	23
B. TINJAUAN PUSTAKA	26

BAB III ANALISIS DATA

A. Bentuk-bentuk Pasca-Kolonial	30
B. Karakteristik Pasca-Kolonial	36
C. Pengaruh Pasca-Kolonial	50

BAB IV PENUTUP	59
-----------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern saat ini apresiasi mengenai sastra semakin meningkat dan semakin banyak digeluti. Karya sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin tetapi juga sebagai bentuk pengungkapan rasa dan juga penyampaian pesan moral kepada masyarakat akan segala polemik mengenai realitas sosial ataupun kritikan terhadap kebijakan pemerintah. Karya sastra diciptakan dalam kurun waktu tertentu dan dapat menjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra tersebut, tetapi bukan berarti karya tersebut diciptakan sebagai pencerminan situasi kondisi saat itu, tak hanya itu karya sastra tercipta juga dari ide kreatif dan juga pengekspresian endapan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari seorang pengarang. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda.

(<http://repository.unim.ac.id>)

Seiring berkembangnya waktu, dunia sastra bisa dikatakan menjadi sumber inspirasi dan motivasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan, dalam hal ini karya sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan maupun keresahan penulis baik yang dilatar belakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat (realita), keadaan-keadaan politik, maupun unsur-unsur yang berasal

dari dalam diri penulisnya sendiri. Karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai yang terbungkus dalam imajinasi dan emosi penghayatan pengarang. Sastra sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual maupun emosional. Karya sastra terdiri dari beberapa jenis seperti prosa, puisi, cerpen, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel.

(<http://siat.ung.ac.id>.)

Karya sastra yang berbentuk fiksi, seperti novel, selalu mempunyai beragam kisah, tujuan pada cerita yang terdapat di dalamnya, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung. Salah satu syarat sebuah novel yang dapat dikatakan baik adalah novel yang bisa membuat pembacanya ikut merasakan berada dalam cerita dan bisa larut dalam kisah yang diceritakan. Novel disajikan dalam bentuk karya fiksi yang imajinatif dengan berbagai unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut dinamakan sebagai unsur intrinsik dalam novel. Unsur intrinsik merupakan unsur –unsur dalam atau merupakan unsur utama yang dapat membangun utuhnya sebuah novel diantaranya meliputi tema, alur, latar (waktu, tempat, sosial), tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Menurut Nurgiyantoro (2010:23) menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Pada umumnya, karya sastra merupakan refleksi batin ataupun kegelisahan dari dalam diri seorang penulis. Refleksi tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi untuk kemudian

dituangkan dalam bentuk sebuah karya, yang selanjutnya akan diteliti oleh seorang peneliti sastra. Dalam hal ini refleksi yang akan menjadi acuan merupakan refleksi dari kolonial. Peneliti yang telah membaca suatu karya sastra terutama dalam hal kolonial akan mengungkap refleksi agar tertangkap hakikat dari kolonialisme tersebut. Sebuah karya sastra yang dilahirkan pada waktu kolonial berlangsung, tentu sedikit berbeda dengan karya yang lahir setelah (pasca kolonial), perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosial yang terjadi saat itu maupun pandangan akan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung.

(<https://www.merdeka.com>)

Cerita dalam novel mayoritas bercerita tentang tokoh utama dengan menceritakan kepribadian, interaksi dengan lingkungan sekitar, Pengarang novel berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut dan pengarang juga biasa sesuatu hal yang membuat si pembaca penasaran mengenai isi cerita. Latar belakang isi cerita dari novel biasa juga mengandung kondisi sosial yang terjadi baik pengaruh dari dalam (budaya) maupun luar (perspektif), untuk hal seperti ini biasanya ditemukan seperti pada novel yang menceritakan tentang penjajahan (budaya penjajah-terjajah), praktek-praktek hegemoni, maupun sistem pemerintahan, kajian ini sering disebut kajian pasca-kolonial. Kajian pasca-kolonial, dengan sendiri tidak akan melupakan aspek-aspek kolonial, yaitu “penjajah” dan “terjajah”. Keduanya tidak hanya terkait dengan masa lalu, melainkan juga berhubungan dengan “penjajah” dan “terjajah” didunia

ketiga. Jadi, dalam kajian pasca-kolonial, perlu melihat representasi historis, dan rentetan akar peristiwa tersebut ke dunia ketiga (pasca-kolonial).

(<http://eprints.ums.ac.id>.)

Selanjutnya untuk pengertian pasca-kolonial secara etimologis berasal dari dua suku kata yakni “*pasca*” dan “*kolonial*”, *pasca* yang berarti setelah atau sesudah, sedangkan kata *kolonial* itu sendiri berasal dari akar kata *colonia* (bahasa Romawi) yang berarti tanah atau pemukiman. Jadi dapat disimpulkan secara etimologis *kolonial* tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi-konotasi negatif kolonial tersebut timbul sesudah atau setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi (dalam artian: penduduk yang akan dikuasai), dengan penduduk yang datang sebagai penguasa (penjajah). Pasca-kolonial bekerja pada wilayah yang cukup luas dalam kaitannya dengan studi sastra. Salah seorang kritikus yang mengkaji mengenai pasca-kolonial adalah “Edward D Said”, dengan teori yang dikemukakan melalui bukunya ”*Orientalisme: western conception of the Orient dan Cultural and Imperialisme*” telah menggoncangkan pemikiran dunia dalam hal kajian kolonialisme. Said memberikan kritik pedas terhadap pandangan, konsep dan konstruksi ahli Barat tentang dunia Timur. Serta bagaimana wacana-wacana ilmiah (wacana orientalis) telah melegitimasi agresi kaum kolonialis serta supremasi politik dunia barat. Dalam buku *Orientalisme* yang ditulisnya, Edward mengemukakan bahwa “Orang-orang Amerika memandang dunia Timur tak lebih sebagai kawasan-kawasan “Timur Jauh” (utamanya China dan Jepang), maka orang-orang Perancis dan Inggris (begitu pula dengan orang-orang Jerman, Rusia,

Spanyol, Portugal, Italia, Swiss) memandang dunia Timur berdasarkan suatu tradisi yang mereka yakini saat ini, yakni Tradisi yang bernama *orientalisme*, suatu cara memahami dunia Timur yang didasarkan pada keeksotikannya di mata orang Eropa” (Edward Said, 1978: 1-2)

Pasca-kolonial (Lomba, 2003: 15) merupakan perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisan-warisan kolonial, yang memungkinkan keikutsertaan bangsa penjajah yang secara geografis berpindah ke daerah jajahan dan hidup dalam budaya-budaya kolonial, kemudian terjadi peniruan kebudayaan oleh bangsa yang terjajah. Teori pasca-kolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala- gejala kultural yang terjadi dalam lingkup kaum terjajah, seperti : sejarah, politik, ekonomi, sastra dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Teori pasca-kolonial berkembang sejalan dengan sejarah kolonialisme di dunia, negara-negara yang merasa dirinya lebih maju (barat) mencoba mencari negara-negara atau bangsa-bangsa lain untuk dijadikan wilayah atau daerah jajahan untuk dimanfaatkan atau dieksploitasi (Ratna, 2006: 205-206). Sementara itu, berbagai kemungkinan aspek atau unsur yang tercakup dalam studi ini adalah mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Dalam kaitannya dengan kritik sastra, pasca-kolonial dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Day dan Foulcher, 2008:2-3). Hubungan yang dimiliki antara negara Barat dan negara Timur, adalah

hubungan kekuasaan, bermacam-macam tingkat hegemoni yang kompleks, dan bentuk dominasi. Bentuk-bentuk dominasi tersebut, antara lain ; superioritas Barat, subordinasi Timur, praktik penjajahan, mimikri, hibriditas, diaspora, politik tubuh, nasionalisme serta abrogasi dan apropriasi. Antonio Gramsci (Loomba, 2003:38) menjelaskan bahwa, kelas-kelas berkuasa (bangsa Barat) memperoleh dominasi hegemoni bukan hanya dengan kekuatan dan paksaan saja, tetapi juga dengan menciptakan hal-hal yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Subjek-subjek yang sukarela dikuasai tersebut kemudian menyesuaikan diri dengan yang berkuasa, salah satunya dengan mimikri. Sadar atau tidak, kehadiran pasca-kolonial telah memperkaya referensi dalam bidang studi sastra. Kajian sastra menjadi semakin lengkap, dan tidak hanya bergerak pada hal – hal formal dan intrinsik saja. Aspek-aspek ekstrinsik, terutama nilai-nilai historis tampaknya sulit diabaikan dalam pemahaman sastra. Satu hal yang patut mendapat tekanan dalam studi pasca-kolonial antara lain harus mengelaborasi memori-memori masa lalu. Pengkajian pasca-kolonial dalam novel bisa diketahui melalui simbol-simbol pada bahasa yang digunakan, melalui penampilan tokoh, budaya-budaya yang muncul dalam cerita novel yang merupakan implikasi dari pasca-kolonial.

Menurut (Said, 1978), orientalisme berhasil melangkah lebih jauh, ia memandang Timur sebagai sesuatu yang keberadaannya tidak hanya bisa dipanggungkan, dipamerkan, dan dipertunjukkan sedemikian rupa, tetapi juga sebagai sesuatu yang secara spasial (ruang) dan temporal (waktu) memang sudah pasti dan tidak akan berubah. Demikian mengesankan keberhasilan deskriptif dan tekstual orientalisme selama ini hingga seluruh periode sejarah budaya, politik

dan sosial Timur hanyalah dianggap tak lebih sebagai semata-mata “tanggapan” terhadap Barat. Barat adalah pelaku (*actor*), sedangkan timur hanyalah penanggap (*reactor*) yang pasif. Sejak pertengahan abad XVII terdapat dua unsur pokok dalam hubungan antara Timur dan Barat, yakni :Unsur *Pertama*, mengenai pengetahuan-pengetahuan sistematis yang terus tumbuh di Eropa mengenai dunia Timur, suatu pengetahuan yang keberadaannyadiperkuat dengan munculnya invasi-invasi kolonial, perhatian-perhatian yang besar terhadap hal-hal yang asing dan tidak biasa, yang kemudian dieksploitisir oleh sains-sains etnologi, anatomi perbandingan, filologi, dan sejarah, yang tengah berkembang; bahkan, pengetahuan sistematis ini ditambah lagi dengan sejumlah besar literatur yang dihasilkan oleh para novelis, penyair, penerjemah, dan penjelajah-penjelajah berbakat. Unsur *kedua* yang muncul dalam relasi antara Timur dan Eropa adalah bahwa Eropa selalu berada dalam “kedudukan yang kuat” (untuk tidak mengatakan “dominasi”), (Said 1978).

Banyak negara yang merupakan bekas jajahan bangsa Eropa (pemikiran barat, Orientalism), seperti Asia, Afrika, Amerika. Seperti halnya di Afrika, bangsa Eropa tertarik untuk memperluas area penjajahan sampai ke benua Afrika guna menambah pasar bagi industrialisasi di negara-negara Eropa, tujuan lainnya adalah untuk menambah sumber daya alam untuk memenuhi bahan bakar di industri mereka sendiri karena pada saat itu Industrialisasi menjadi daya Tarik bagi bangsa Eropa. Motif lain dari bangsa Eropa datang ke Afrika adalah mereka ingin menguasai aspek politik dan sosial dengan harapan jika keadaan politik dan sosial mereka sama, bangsa eropa akan dengan mudah untuk menguasai wilayah

Afrika secara keseluruhan, dengan penguasaan dalam bidang politik dan sosial yang tentunya berdampak pada penguasaan tanah, maka bangsa Eropa akan dengan mudah memasukkan industrialisasi mereka ke tanah Afrika. Tak hanya dilihat dari kelebihan Bangsa Eropa yang ilmu sains-nya lebih tinggi daripada bangsa lain, akan tetapi dilihat juga dari bangsa Afrika itu sendiri, yaitu bangsa Afrika terdiri dari banyak suku-suku yang tentunya berbeda bahasa dan budayanya sehingga peperangan antar sukupun seringkali terjadi, itulah yang dimanfaatkan oleh bangsa Eropa untuk “masuk” kedalam suku-suku tersebut dan menguasai perlahan dan ketika bangsa Eropa telah menguasai beberapa suku tersebut maka mereka akan memainkan teknik adu domba untuk membuat suku-suku di Afrika melawan suku yang lainnya. Salah satu Negara yang menjadi bekas jajahan Eropa adalah Maroko, negara ini ditaklukkan oleh Perancis pada tahun 1830. Kekuasaan Perancis di Maroko yang diakui oleh Negara Inggris pada tahun 1904, hal tersebut memancing reaksi keras dari Negara Jerman. Krisis yang terjadi di tahun 1905 pun menghasilkan Konferensi Algeciras di Spanyol pada tahun 1906. Dalam konferensi itu, kekuasaan Perancis di Maroko semakin diakui oleh negara lain.

Krisis politik di Eropa yang dipicu oleh perebutan pengaruh terhadap Maroko di Eropa kembali terjadi pada tahun 1912 setelah Negara Maroko dan Negara Prancis menandatangani Perjanjian *Fez* yang menjelaskan bahwa posisi Maroko berada di bawah perlindungan Perancis. Di dalam Perjanjian Fez itu juga disebutkan bahwa Spanyol memperoleh hak menguasai kawasan selatan Maroko yang dikenal. Menurut sejarah, negeri-negeri maghribi merupakan bagian

dari wilayah koloni Prancis. Prancis mulai mengkoloni Aljazair tahun 1830 yang kemudian meluas hingga Tunisia dan Maroko. Praktik kolonialisme tersebut, sebagaimana motif negara kolonial lain seperti Jerman dan Inggris, berawal dari kepentingan Prancis untuk memperoleh wilayah jajahan demi kepentingan politik sebagai penguasa dunia, kepentingan ekonomi untuk mendapatkan wilayah pemasaran sekaligus mencari sumber tenaga kerja murah atau buruh sebagai dampak revolusi Industri (Chafer, 2002 p. 84–85.). Pada perkembangannya, selain faktor kepentingan-kepentingan di atas, Prancis sebagai peserta aktif dalam Perang Dunia II juga membutuhkan tenaga para pemuda Afrika untuk menjadi bagian dari angkatan perangnya sebab jumlah pemuda asli Prancis sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan angkatan Perang karena banyak dari mereka yang tidak mau meneruskan pertempuran setelah kekalahan pada Mei 1940 (Nadeau & Barlow, 2003, p. 89). Oleh sebab itu, pemerintah Prancis, melalui perintah Charles de Gaulle yang pada saat PD II menjadi komandan dan pemerintah pengasingan Prancis, merekrut para pemuda Afrika jajahannya untuk menjadi anggota *Forces françaises libres* (Tentara Kemerdekaan Prancis).

(<https://www.sahabatmaroko.com>)

Driss Chraïbi merupakan salah satu nama yang menghiasi jejak sastra di Perancis abad 20, “ *Une Enquete au Pays* “, merupakan karya Chraïbi yang terkenal. Novel ini digunakan sebagai subjek penelitian dikarenakan ada hal yang menjadi keunikan yaitu hingga akhir cerita kita tidak akan tahu misi apa yang sebenarnya dijalankan, karena Kepala Polisi dan Inspektur Ali hanya menerima

instruksi untuk mencari teroris di sebuah desa. Penulis tertarik untuk mengkaji dari sisi pasca-kolonial dalam novel ini, karena novel tersebut dianggap mengkritik tentang dampak yang ditinggalkan dari penjajahan, mulai dari latar sosial, latar tempat, latar suasana, serta novel tersebut merupakan novel yang diterbitkan setelah Maroko memperoleh kemerdekaannya dan latar belakang cerita yang ada didalam novel juga berada di Maroko.

Secara garis besar novel “ *Une Enquete au Pays* “ ini bercerita tentang seorang Kepala polisi yang ditemani oleh inspektur Ali tiba di suatu desa pada tengah hari pada bulan Juli yang berada di antara dataran tinggi dan kaki bukit Atlas. Mereka menggunakan mobil biasa berukuran kecil, tanpa ada ciri khas mobil polisi seperti sirene. Dia sedang dalam misi rahasia yaitu mencari teroris yang berada di sebuah desa suku *Berber* . Di tengah perjalanan dia berhenti tepat di daerah berbatu untuk beristirahat, sambil membicarakan hal mengenai berbagai macam hegemoni yang terjadi di kalangan pemerintah. Tak lama kemudian dia pun melanjutkan perjalanannya hingga tiba di suatu desa yang ditinggali oleh suku *Berber (Ait Yafelman)*. Singkat cerita, desa tersebut hanya dihuni oleh beberapa orang, usut punya usut ternyata desa itu juga sering membayar pajak (hewan ternak) kepada orang asing dengan cara paksa. Mengetahui informasi tersebut, kepala polisi merasa marah karena tidak pernah mendapat informasi dari pemerintahan dalam bidang keuangan mengenai pajak tersebut. Kepala Polisi bersama dengan Inspektur Ali terus melakukan investigasi di daerah tersebut dengan menggunakan berbagai cara hingga mendapatkan informasi yang akurat. Hingga akhir cerita dalam novel misi yang dijalannya belum sepenuhnya mereka

ketahui, karena Kepala Polisi dan Inspektur Ali hanya menerima instruksi untuk mencari teroris di sebuah desa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah segala permasalahan yang terjadi di dalam novel yang menjadi pengembang dalam cerita. Adapun identifikasi masalah yang telah disusun adalah

1. Tekanan di dalam pekerjaan kepala polisi dan Inspektur Ali
2. Hubungan antara aparat dengan suku Berber
3. Pengaruh pasca-kolonial dalam novel

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, peneliti mengambil batasan masalah pada “Pengaruh Pasca-Kolonial dalam novel *Une Enquete au Pays*” peneliti merasa tertarik dengan adanya pengaruh pasca-kolonial yang menjadi pengembangan cerita dalam novel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukannya pengidentifikasian masalah maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pasca-kolonial yang ditampilkan dalam novel “*Une Enquete au Pays*” karya Driss Chraïbi ?

2. Bagaimana karakteristik pasca-kolonial di Maroko yang ditampilkan dalam novel “Une Enquete au Pays” karya Driss Chraïbi ?
3. Bagaimana pengaruh pasca-kolonial dalam novel “Une Enquete au Pays” karya Driss Chraïbi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan diperoleh berdasarkan rumusan masalah dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bentuk-bentuk pasca-kolonial yang ada dalam novel “Une Enquete au Pays”.
2. Menjelaskan karakteristik pasca-kolonial di Maroko pada masa penjajahan yang ditampilkan dalam novel “Une Enquete au Pays”.
3. Menjelaskan pengaruh pasca-kolonial yang ada dalam novel “Une Enquete au Pays”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil analisis mengenai pasca-kolonial dalam novel “Une Enquete au Pays”, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memperkaya pengetahuan di bidang sastra khususnya mengenai teori pasca-kolonial.
2. Menambah wawasan tentang kesustraan Perancis.

G. Metodologi Penelitian

Untuk membuat penelitian ataupun mengkaji suatu karya sastra, sangat diperlukan sebuah metode, guna membantu dalam proses penelitian ataupun pengkajian tersebut agar terlihat sistematis dan teratur.

1. Metode Pengumpulan Data

1.1 Data primer

Data primer dalam proses pengumpulan data berupa novel yang berjudul “Une Enquete au Pays”, karya Driss Chraïbi, terbitan pertama pada tahun 1981 yang terdiri dari 214 halaman. Dari novel tersebut tersedia data-data berupa wacana mengenai pasca-kolonial, karakteristik dari pasca-kolonial yang terjadi khususnya di suku Berber.

1.2 Data sekunder

Data sekunder dalam proses pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, journal, skripsi yang berkaitan dengan kajian teori pasca-kolonial guna sebagai referensi, agar penulis tidak bingung dalam mengkaji. Dari data sekunder diperoleh teori yang akan digunakan yaitu Teori pasca-kolonial dari Edward Said dalam bukunya “*Orientalism*”.

2. Metode analisis data

1.1 Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan teori pasca-kolonial dari Edward Said, teori mengenai pengaruh pasca-kolonial. Kemudian hasil analisis tersebut dicocokkan dengan teori pasca-kolonial sehingga menemukan pola-pola ataupun relasi didalam data itu sendiri yang menjadi jawaban atas rumusan masalah.

1.2 Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik digunakan dalam menganalisis data guna mengarahkan penelitian terhadap objek yang dikaji melalui unsur-unsur intrinsik karya sastra yang ada dalam novel berupa tokoh, alur, latar, dan lain-lain, sehingga memudahkan dalam proses menganalisis data dalam novel.

3. Prosedur Kerja

Adapun tahap prosedur kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca novel “Une Enquete au Pays” dengan seksama guna mendapat data yang menjadi simbol-simbol ataupun kata-kata yang berada dalam konteks pasca-kolonial.
2. Mengumpulkan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.

H. Komposisi Bab

Penelitian ini menjelaskan beberapa bab dan sub-sub pada setiap bab yang susunannya dipaparkan sebagai berikut:

Bab I :Bab ini memuat Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Metode Penelitian yang digunakan dalam pembahasan.

Bab II :Bab ini Mencakup Landasan Teori yang digunakan sebagai landasan dalam meneliti dan Tinjauan Pustaka yang dilihat sebagai bahan referensi penulisan.

Bab III :Bab ini penulis sudah melakukan analisis untuk menjawab beberapa masalah yang dikemukakan pada Bab I dan menerapkan teori yang dikemukakan pada Bab II.

Bab IV: Penutup

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. TEORI PASCA-KOLONIAL

a. Orientalisme

Pasca-kolonial sebagai sebuah kajian muncul pada 1970-an. Studi pasca-kolonial di Barat salah satunya ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said yang kemudian disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur. Kajian Said ini memang berangkat dari teori hegemoni Gramscian dan teori diskursus Foucault. Kata “pasca” yang dilekatkan dengan kata “colonial” sebetulnya kurang tepat kalau di indonesiakan menjadi “pasca”. Kasus ini mirip dengan peng-indonesiaan kata “discourse” dalam istilah Foucault yang tidak sama persis maknanya dengan kata “wacana”. Seperti istilah yang lazim muncul dari kritikus poskolonial, “dijajah berarti dihilangkan dari sejarah.”

Edward W. Said dalam *Orientalism* (1978: 8) memaparkan, **Orientalisme** adalah suatu cara memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman bangsa Barat. Said menggambarkan hubungan biner sosial Timur dengan Barat, secara intelektual yaitu membagi dunia menjadi "Barat" dan "Timur", dan mengembangkan denotasi serta konotasi dari istilah "Orientalisme". Representasi aspek kebudayaan yang dihasilkan melalui relasi biner merupakan konstruksi sosial, yang saling konstitutif dan tidak dapat ada independen satu

sama lain, karena keberagaman aspek kebudayaan tersebut dipersatukan oleh tema yang sama, yaitu kolonialisme. Dalam bukunya, Said mengingatkan dunia sastra untuk tidak mengeksplorasi dan mendiskusikan ataupun menganggap penting kajian mengenai Kolonialisasi / Imperialisme. Visi pasca-kolonial menelusuri pola-pola pemikiran kelompok oriental dalam rangka membangun superioritas Barat, dengan konsekuensi logis terjadinya inferioritas Timur. Oleh karena itu, sasaran visi pasca-kolonial adalah subjek kolektif intelektual Barat, dan kelompok Oriental menurut pemahaman Edward Said. Kolonialisme sebagai dibangunnya pemukiman-pemukiman di beberapa wilayah yang jauh, sebagai konsekuensi penguasaan terhadap wilayah yang jauh dari pusat

Pasca-Kolonialisme berpandangan bahwa sifat atau karakter yang disematkan kepada misalnya terhadap bangsa-bangsa bekas jajahan oleh bangsa penjajah di era dahulu merupakan konstruksi bangsa penjajah untuk kepentingan mereka. Oleh karena itu, pasca-kolonialisme juga ingin membongkar konstruksi sosial budaya yang dibangun oleh bangsa penjajah terhadap bangsa bekas jajahan. Dalam berinteraksi dengan budaya penindas, budaya jajahan atau budaya asli/pribumi dipaksa harus menyembunyikan diri, atau bergerak di bawah tanah atau kalau tidak akan dilenyapkan. Hanya setelah penjajahan terjadi dan yang terjajah menyadari dan berfikir serta kemudian menulis mengenai tekanan yang mereka rasakan dan hilangnya identitas budaya mereka, teori poskolonialisme muncul. Didukung dengan rasa frustrasi dari bangsa yang dijajah, pertentangan budaya yang langsung dan personal dengan budaya penjajah, ketakutan, harapan dan 5 impian mereka tentang masa depan serta identitas budaya mereka, teori

poskolonialisme lambat laun muncul dan berkembang. Bagaimana budaya jajahan merespon dan menanggapi perubahan-perubahan dalam bahasa, kurikulum pendidikan, perbedaan ras, pemilik diskursus budaya yang bukan milik mereka, termasuk cara menulis, menjadi konteks dalam teori poskolonialisme. Karena adanya berbagai budaya berbeda yang tertekan, ditaklukkan, dan seringkali dihilangkan dari sejarah serta merta mereka akan bereaksi terhadap budaya penjajah dengan cara yang berbeda-beda pula. Maka tidak hanya ada satu teori, metode, dan juga yang menjadi perhatian poskolonialisme yang mungkin ada atau digunakan.

b. Hegemoni

Teori hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting abad XX. Teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891-1937). Teori-teorinya muncul sebagai kritik dan alternatif bagi pendekatan dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh determinisme kelas dan ekonomi Marxisme tradisional. Teori ini mendasar pada Pertama, ia menerapkan konsep itu lebih luas bagi supremasi satu kelompok atau lebih atas lainnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan pemakaian istilah itu sebelumnya hanya menunjuk pada relasi antara proletariat dan kelompok lainnya. Kedua, Gramsci juga mengkarakterisasikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural”, tidak hanya “kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi” sebagaimana dipahami generasi Marxis terdahulu (Femia, 1983). Lebih jauh dikatakan Gramsci bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”. Dalam konteks tersebut,

Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas sosial yang ada dalam suatu negara. Ruang ekonomi menjadi fundamental. Namun, dunia politik yang menjadi arena dari hegemoni, juga menampilkan momen perkembangan tertinggi dari sejarah sebuah kelas. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Teori politik Gramsci penjelasan bagaimana ide-ide atau ideologi menjadi sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa legitimasi untuk berkuasa (Sugiono, 1999). Hegemoni menekankan terjadinya penyerapan dan transformasi gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang dimiliki oleh negara yang mendominasi, bukan hanya sebatas memaksakan.

c. Mimikri

Mimikri menurut Homi K. Bhabha (Yasa, 2012: 234) adalah sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan ‘yang lain’, karena mimikri merupakan visualisasi dari kekuatan kolonial. Mimikri dibangun di sekitar konsep ambivalensi, di satu sisi melakukan persamaan dan di satu sisi yang lain tetap melanggengkan perbedaan. Namun demikian, peniruan yang dilakukan masyarakat terjajah terhadap model kehidupan yang ditawarkan wacana kolonial dan identifikasi pribumi atas Barat tidak harus berarti kepatuhan, tetapi juga ejekan karena tidak melakukan peniruan yang sepenuhnya patuh pada model-

model yang ditawarkan pemerintah kolonial (Homi K Bhaba, 1994 dalam Faruk, 2007:6). Peniruan yang dilakukan masyarakat terjajah dari penjajahnya merupakan konsekuensi dari proses asimilasi transkultural. Proses asimilasi tersebut melahirkan suatu identitas baru dari masyarakat pribumi utamanya pribumi terpelajar. Masyarakat pribumi terpelajar hasil didikan politik etis Belanda melakukan peniruan kebudayaan dari kearifan kolonial yang menegaskan ambivalensi dan polisemiknya wacana kolonial. Dengan begitu mimikri bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi.

d. Bentuk-bentuk Pasca-Kolonial

Karya sastra yang dibuat oleh pengarang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti endapan perasaan yang dituangkan, kritikan moral ataupun sistem yang ada, serta latar belakang karena keresahan yang terjadi pada saat itu. Seperti pada novel “Une Enquete au Pays”, Driss Chraibi menuangkan kritiknya terhadap Maroko melalui karya sastra tersebut. Chraibi menjelaskan budaya-budaya peninggalan kolonial masih digunakan bahkan menggeser budaya asli.

Lo dan Gilbert (1998: 5-13) menyebutkan beberapa masalah yang menyangkut budaya kolonial sebagai persoalan dalam studi sastra pasca-kolonial. Masalah yang dimaksud adalah masalah bahasa, sejarah, nasionalisme, ruang dan tempat, sistem kemasyarakatan, hegemoni, dan hibriditas atau percampuran budaya penjajah-terjajah.

Edward Said (Prestegaard, 2011: 12-13) menjelaskan perbedaan antara imperialisme dan kolonialisme, 'Imperialisme' berarti pengelompokan praktik, teori, dan sikap dominasi dari pusat untuk melakukan kontrol di wilayah yang

jauh; sedangkan 'Kolonialisme' selalu merupakan buah konsekuensi dari imperialisme, menanamkan pemukiman di wilayah yang jauh. Kedua pengertian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa kolonisasi (atau penaklukan koloni) merupakan sebuah manifestasi, sebuah ideologi yang menganjurkan dan membenarkan bentuk apropriasi dan dominasi politik, militer, ekonomi, dan budaya. Dalam bukunya Edward D Said menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana Orientalisme sebagai berikut :

a. Kekuasaan Politis (Pemerintahan Imperial dan Kolonial)

Kekuasaan politis dalam hal ini adalah cara paling utama kaum Barat dalam menguasai kaum Timur, yaitu dengan mengambil alih sistem pemerintahan, melalui proses Kolonialisme dan Imperialisme yang akan diterapkan di Timur. Sesuai dengan pemikiran Gramsci bahwa masyarakat *politis* (orang-orang yang karyanya memiliki dampak kebijakan atau signifikansi politis) yang terbentuk dari badan-badan Negara, seperti angkatan bersenjata, kepolisian, birokrat pusat berperan penting sebagai penguasa dominan.

b. Kekuasaan Intelektual (Sains-sains dominan, semisal linguistik, anatomi komparatif, atau setiap bentuk sains kebijakan modern)Kekuasaan intelektual adalah cara Barat menguasai Timur dengan cara mendidik kaum Timur melalui sains, linguistik, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dimiliki oleh kaum Barat.

c. Kekuasaan Kultural (Seperti ortodoksi-ortodoksi dan undang-undang ras, bahasa, dan nilai-nilai)

Dalam hubungannya dengan orientalisme, hegemoni inilah –atau lebih tepatnya, dampak aktif dari hegemoni budaya inilah- yang memberikan kekuatan dan ketahanan bagi orientalisme sejauh ini. Orientalisme tidak pernah lepas dari apa yang dinamakan Denys Hay sebagai *gagasan Eropa*, sebuah gagasan kolektif yang mengidentifikasi “kita” (orang-orang Eropa) sebagai entitas yang berbeda dengan “mereka” (orang-orang non Eropa). Dari identifikasi ini, kita tentu sudah bisa menyimpulkan bahwa memang ada suatu gagasan besar yang mampu membuat kebudayaan Eropa menjadi perkasa, sehingga kebudayaan tersebut bisa melakukan hegemoninya, baik secara kultural, politis, maupun “tekstual,” terhadap kebudayaan-kebudayaan lain diluar Eropa. Dampak signifikan yang ada maka identitas Timur akan hilang dan digantikan identitas Barat.

- d. Kekuasaan Moral (Gagasan- gagasan tentang apa yang “kita” lakukan, dan apa yang tidak dapat “mereka” lakukan atau pahami seperti yang “kita” lakukan atau “kita” pahami)

Kekuasaan moral menjelaskan tentang apa yang dapat Barat lakukan dan apa yang Timur tidak boleh lakukan, atau tentang apa yang Barat pahami dan apa yang Timur pahami, kata Said, bahwa Barat memang selalu memperlakukan Timur *tidak sebagai adanya* (objektif), melainkan *bagaimana seharusnya* (subjektif).

2. UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Dalam sebuah sastra terdapat unsur paling penting untuk membuat sebuah karya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini merupakan unsur dasar untuk membuat fondasi karya sastra. Dengan adanya kedua unsur ini, pembaca tidak akan bingung dalam memahami maupun mengkaji karya sastra. Untuk unsur pertama yakni unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk dan mempengaruhi karya sastra yang berasal dari dalam, adapun yang termasuk dalam unsur intrinsik adalah tema, tokoh/watak, penokohan, alur, latar (waktu, tempat, sosial), sudut pandang, sedangkan pada unsur kedua yakni unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi sebuah karya sastra tetapi tidak berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Sesuai dengan namanya, unsur ekstrinsik berasal dari luar karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhinya antara lain adalah kondisi pembuatan karya sastra, latar belakang pengarang, nilai-nilai.

a. TOKOH

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dalam novel ataupun cerpen, tidak terbatas dalam wujud manusia saja, tetapi juga bisa berwujud hewan ataupun benda. Tokoh dibedakan dalam beberapa sifat di antaranya, tokoh protagonis atau tokoh dengan sifat positif. Kemudian, tokoh antagonis atau tokoh dengan sifat negatif. Lalu, tokoh tritagonis yang merupakan tokoh dengan sifat penengah atau netral. Sementara penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan

karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan terdiri dari karakter tokoh, yang terdiri dari watak, dan ciri fisik tokoh. Dalam hal ini tokoh pada umumnya terbagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh pembantu, sesuai dengan namanya tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat akan perkembangan cerita, sedangkan tokoh pembantu hanya melengkapi ataupun figuran dalam cerita. Tiap tokoh dalam cerita mempunyai karakter/watak yang berbeda-beda, hal yang paling umum dalam hal watak yakni protagonis (baik) dan antagonis (jahat), dan ada pula tritagonis (penengah) jika terjadi adanya konflik. Selain protagonis, antagonis, maupun tritagonis, dikutip dalam (Redaksi PM, 2012, hlm. 5), karya sastra itu sendiri terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh datar (flat character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja, sejak awal sampai akhir cerita. Sedangkan, tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

b. LATAR

Menurut Sudjiman (1991:44) mengartikan latar atau setting sebagai segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar tempat merupakan lokasi dimana cerita tersebut terjadi, misalnya di suatu negara, suatu desa, dalam gua, di kapal, atau tempat-tempat lainnya yang relevan dengan cerita, namun terdapat juga latar tempat yang penyebutan mengenai sifat-sifat umum tertentu, misalnya desa, hutan, pinggiran sungai, kota, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013).

Latar waktu adalah kapan cerita tersebut terjadi, bisa itu runtutan waktu, periode waktu, ataupun indikator waktu lainnya, dan adapula latar sosial, yakni menjelaskan mengenai keadaan sosial dalam sebuah cerita, baik keramahan, kebiasaan, maupun status sosial (kaya, menengah, miskin).

c. SUDUT PANDANG

Sudut pandang (point of view) meran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981). Dengan demikian, sudut pandang merupakan suatu cara strategi, maupun siasat yang dipilih pengarang untuk menyampaikan sebuah gagasan ataupun ide didalam karya sastra. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi beberapa bagian tergantung darimana sudut pandang tersebut dipandang, yang pertama sudut pandang orang pertama "Aku", menurut (Burhan,1995) dalam pengisahan cerita ia mempergunakan sudut pandang pertama, firstperson point of view, "aku", jadi: gaya"aku" narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita, pada umumnya si "Aku" menampilkan atau mengisahkan kesadaran diri sendiri, mengisahkan peristiwa yang dialami oleh diri sendiri. Yang kedua sudut pandang dari orang ketiga, sebuah cerita yang mempergunakan sudut pandang ketiga "Dia", dimana narrator (pencerita) adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menjelaskan dan menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya; "ia, dia, mereka."

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai pengarang novel “Une Enquete au Pays”, Tanggapan-tanggapan mengenai novel “Une Enquete au Pays”.

a. Latar belakang novel “Une Enquete au Pays”

Penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa di Negara Maroko sangat berpengaruh terhadap orang-orang pribumi di Maroko mulai dari segi sosial, politik, budaya, maupun pandangan hidup. Kemerdekaan Negara Maroko diperoleh dari Eropa (Perancis) pada tahun 1956, kemerdekaan itu membuat rakyat Maroko senang disandingkan dengan kemerdekaan yang telah diperoleh, penulis dari Maroko yakni *Driss Chraïbi* membuat novel yang berjudul “ Une Enquete au Pays” yang diterbitkan tahun 1981, novel tersebut dinilai mengkritik bangsa Eropa terkhususnya (Perancis) mengenai penjajahan yang dilakukan di Negara Maroko, karena *Chraïbi* menganggap bahwa penjajahan itu berdampak pada kehidupan rakyat Maroko, kondisi lingkungan, dan kondisi sosial. Kata pasca-kolonialisme terdiri dari awalan pasca -, kata dasar koloni, dan akhiran – isme. Awalan pasca- sebagai penanda waktu yang berarti setelah; tetapi, pasca- bukan hanya menyangkut waktu (McHale, 1987); melainkan sebuah konsep yang menyangkal tentang wacana kolonialisme.

Menurut Aschroft, objek kajian Poskolonialisme menyangkut aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh

dari kekuasaan imperial Eropa, sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis. (Aschroft dalam Yasa 2014 : 15).

Menyangkut unsur pasca-kolonial dalam novel yang hendak diteliti oleh penulis, latar belakang yang membentuk unsur tersebut adalah masyarakat terjajah. Masyarakat terjajah adalah masyarakat baik secara jasmani dan rohani maupun kewilayahan/geografis terjajah.. Akibat keterjajahannya itu mereka menjadi tidak bebas dan kehilangan identitas. Dalam novel “ Une Enquete au Pays”, *Chraïbi* ingin menjelaskan mengenai kondisi dan situasi yang terjadi di Maroko akibat penjajahan yang dilakukan kaum Barat (Eropa). Pada awalan cerita di novel kita sudah melihat adanya tindakan penekanan ataupun hal yang menyangkut mengenai kekuasaan, dua orang polisi yang menjadi tokoh utama dalam novel sedang ditugaskan untuk menginvestigasi sebuah desa yang letaknya di Negara Maroko, tepatnya di antara pegunungan Alpen. Dalam investigasi tersebut secara langsung kita dapat mempelajari situasi dan kondisi orang-orang pribumi dari desa tersebut.

b. Latar Belakang Penulis novel “Une Enquete au Pays”

Driss Chraïbi, lahir pada 15 Juli 1926 di El Jadida , Maroko , dan meninggal 1 April 2007 di Crest, di departemen Drome, Prancis, adalah seorang penulis Maroko berbahasa Prancis. Dia juga berpartisipasi dalam program radio untuk Kebudayaan Perancis yang mengarahkan pertunjukan *Les Dramatiques* selama 30 tahun. Dia datang ke Paris pada tahun 1945 untuk belajar kimia .Pada tahun 1950, ia lulus sebagai insinyur, kemudian menjadi tertarik dengan neuropsikiatri

sebelum beralih ke sastra dan jurnalisme. Dia menghasilkan program untuk Kebudayaan Perancis , sering penyair, mengajar sastra Maghreb di Universitas Laval di Quebec, dan mengabdikan dirinya untuk menulis. Ia menikah dengan Catherine Birckel pada tahun 1955 dengan siapa ia akan memiliki lima anak. Pada tahun 1978, ia menikah dengan Sheena McCallion kelahiran Skotlandia, dengan siapa ia memiliki seorang putri dan empat anak laki-laki. Dirinya mulai terkenal oleh dua novel pertamanya, *Le Passe Simple* (1954) dan *Les Boucs* (1955) dari kekerasan langka, dan yang menghasilkan kontroversi besar di Maroko yang berjuang untuk kemerdekaannya, karya lainnya *Une Enquete au Pays* (1981), *L'Âne, Denoël* (1956), *De tous les horizons* (1958), *La Foule* (1961), *Succession ouverte* (1962).